

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik melalui bahasa, diperlukan suatu pembelajaran khusus mengenai bahasa, terutama bahasa Indonesia. Di sekolah, khususnya sekolah dasar, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar sejak dini. Menurut Resmi, Hartati, & Cahyani (2009, hlm. 8), pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar umumnya mengacu pada “..kemampuan memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan secara lisan ataupun tertulis”.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilandasi oleh beberapa pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menganggap bahwa bahasa merupakan alat komunikasi, sehingga perlu diajarkan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan bahasa, baik itu keterampilan lisan maupun tulis. Keterampilan berbahasa lisan di antaranya yaitu menyimak dan berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan dua keterampilan awal yang umumnya dimiliki setiap orang. Sementara keterampilan tulis di antaranya yaitu membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbicara tersebut berkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, yaitu kaitan antara keterampilan berbicara dengan keterampilan menyimak. Ketika seseorang berbicara, ia bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang yang lain yang berperan sebagai penerima pesan atau biasa disebut pendengar. Untuk menerima pesan tersebut, pendengar tentunya akan menggunakan keterampilannya dalam menyimak.

Umumnya, keterampilan yang dimiliki seseorang dimulai dengan keterampilan menyimak. Contohnya, seorang bayi yang baru lahir tidak langsung memiliki keterampilan berbicara, tetapi ia akan belajar dari mendengarkan ucapan-ucapan orang-orang di sekitarnya. Setelah itu, hal-hal yang didengarnya tersebut akan coba untuk diucapkan, sehingga muncullah keterampilan berbicara.

Keterampilan-keterampilan ini kemudian akan diikuti oleh dua keterampilan lainnya, yaitu membaca dan menulis.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara adalah keterampilan yang berperan penting dalam proses penyampaian informasi secara lisan, sama halnya dengan menyimak. Berbicara adalah suatu cara yang dilakukan dalam menyampaikan informasi dari penyampai pesan kepada penerima pesan. Abidin (2013, hlm. 191) mengartikan berbicara sebagai “..kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pun pikirannya kepada orang lain menggunakan bahasa lisan”. Sementara Tarigan (dalam Resmini, dkk., 2009) mengemukakan bahwa berbicara berkaitan dengan kemampuan dalam mengucapkan kata-kata untuk mengutarakan ide, pikiran, dan perasaan. Menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan tentunya tidak dapat dilakukan secara asal-asalan, tetapi harus didasarkan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Perkembangan kemampuan berbicara seseorang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara. Menurut Arsyad (dalam Djuanda, 2006, hlm. 53) aspek yang mempengaruhi keterampilan berbicara ada dua, yaitu “Aspek kebahasaan, mencakup: (a) lafal, (b) intonasi, tekanan, dan ritme, dan (c) penggunaan kata dan kalimat, dan aspek non-kebahasaan yang mencakup: (a) kenyaringan suara, (b) kelancaran, (c) sikap berbicara, (d) gerak dan mimik muka, (e) penalaran, (f) santun berbicara”. Aspek-aspek itulah yang harus menjadi pertimbangan guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara.

Pada kenyataannya, mengajarkan keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak mudah untuk dilakukan. Diperlukan suatu perencanaan yang matang agar proses dan hasil belajar sesuai dengan harapan. Pada keterampilan berbicara dalam pembelajaran memerankan tokoh drama, terdapat tiga aspek yang menjadi dasar penilaian, yaitu lafal, intonasi, ekspresi. Ketiga aspek tersebut terlihat sederhana, namun ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Memerankan tokoh lain dengan karakter yang berbeda, menjadi tantangan tersendiri bagi siswa. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 29 November 2016 di kelas V SDN Ciherang Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Materi pembelajaran berbicara yang diteliti di

kelas V SDN Ciherang adalah materi memerankan tokoh drama. Pada awal pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan mengenai pengertian drama. Seorang siswa menjawab, “sinetron”. Guru kemudian menjelaskan pengertian drama dan mengaitkannya dengan materi percakapan yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, guru menuliskan tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam memerankan tokoh drama, yaitu lafal, intonasi, dan ekspresi di papan tulis. Peneliti bertanya kepada siswa mengenai pengertian lafal, seorang siswa menjawab bahwa lafal adalah “ABCD”. Guru membenarkan jawaban siswa dan menjelaskan pengertian lafal serta memberikan contoh pelafalan kata yang sulit. Kemudian, guru bertanya mengenai pengertian intonasi, tetapi tidak ada siswa yang menjawab. Guru pun menjelaskan pengertian intonasi dan memberi beberapa contoh kalimat dengan tanda baca yang berbeda. Ketika peneliti menanyakan pengertian ekspresi, seorang siswa mengatakan bahwa ekspresi adalah marah. Setelah itu, guru menjelaskan pengertian ekspresi.

Selanjutnya, siswa dibagi menjadi sembilan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 orang. Saat melihat daftar pemeran dalam naskah drama, beberapa orang siswa laki-laki melakukan protes karena mengetahui dirinya akan dikelompokkan bersama perempuan. Namun, akhirnya siswa tersebut menerima anggota kelompoknya. Saat kegiatan diskusi berlangsung, ada seorang siswa yang tidak ikut berdiskusi. Peneliti mencoba untuk membujuk siswa tersebut agar bergabung bersama kelompoknya, tetapi siswa tersebut tetap menolak.

Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen sebanyak sembilan kelompok dengan anggota masing-masing 4 orang. Saat melihat daftar pemeran dalam naskah drama, beberapa orang siswa laki-laki melakukan protes karena mengetahui dirinya akan dikelompokkan bersama siswa perempuan. Namun, akhirnya siswa tersebut menerima anggota kelompoknya. Saat kegiatan diskusi berlangsung, seorang siswa tidak ikut berdiskusi. Siswa tersebut duduk di bangku paling belakang, sendirian. Guru mencoba membujuk siswa tersebut agar bergabung bersama kelompoknya, tetapi siswa tersebut tetap menolak. Siswa yang lain mengatakan bahwa siswa tersebut lambat dalam membaca dan menulis, sehingga ia merasa kurang percaya diri jika bekerja dalam kelompok. Permasalahan lainnya yaitu saat siswa perempuan dan siswa laki-laki beradu

mulut. Hal ini dikarenakan siswa perempuan memerintahkan siswa laki-laki untuk diam. Saat kegiatan memerankan drama dimulai, beberapa kelompok mengobrol, sehingga menimbulkan kegaduhan.

Ketika dilakukan evaluasi unjuk kerja, penampilan siswa tidak mencapai ekspektasi guru. Lafal, intonasi, dan ekspresi siswa yang menjadi aspek penilaian pada materi memerankan tokoh drama mengalami beberapa permasalahan. Dari 36 orang siswa yang menjadi subyek penelitian, beberapa di antaranya kesulitan melafalkan “f”, “h”, “k”, dan “ai” pada kosakata tertentu. Untuk permasalahan intonasi, siswa kurang memperhatikan tanda baca yang terdapat dalam naskah drama, seperti tanda koma, tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya. Siswa cenderung memerankan tokoh drama dengan intonasi datar. Selain itu, mayoritas siswa juga tidak menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan tokoh yang diperankan. Siswa tidak menunjukkan mimik wajah serta gerak tubuh ketika memerankan tokoh drama.

Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan evaluasi kognitif mengenai penggunaan lafal, intonasi, dan ekspresi. Dari hasil penilaian evaluasi kognitif, mayoritas siswa dapat mengerjakan soal penerapan lafal, intonasi, dan ekspresi dengan baik. Namun, pada akhirnya, tujuan pembelajaran memerankan tokoh drama tidak dapat tercapai dengan baik.

Setelah melakukan wawancara dengan wali kelas V, penyebab permasalahan-permasalahan tersebut, di antaranya yaitu disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa saat memerankan tokoh drama. Materi mengenai lafal, intonasi, dan ekspresi sendiri telah dipelajari sejak semester sebelumnya dalam materi puisi. Namun, menurut siswa, ketiga aspek tersebut tidak pernah dilatihkan secara khusus. Guru hanya memberikan pengetahuan mengenai lafal, intonasi, dan ekspresi tanpa melatih cara melafalkan, menggunakan intonasi, serta menunjukkan ekspresi yang tepat. Sementara itu, untuk siswa yang tidak ikut berpartisipasi, siswa yang bersangkutan memiliki keterlambatan dalam membaca dan menulis, sehingga ia merasa kurang percaya diri jika harus bergabung dengan teman-temannya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa. Menurut siswa tersebut, ia dapat mengekspresikan peran yang didapatnya, tetapi ia merasa kurang percaya diri jika harus menunjukkannya di

depan kelas. Untuk permasalahan pelafalan “f”, dipengaruhi oleh latar belakang budaya siswa itu sendiri.

**Tabel 1.1**  
**Format Penilaian Unjuk Kerja Siswa**

No	Nama	Aspek yang dinilai			Skor	Nilai	Interpretasi	
		Lafal	Intonasi	Ekspresi			T	BT
1	Agus	3	2	1	6	50		√
2	Ahmad	2	2	2	6	50		√
3	Amelia	2	2	1	5	41,67		√
4	Ananda	3	2	1	6	50		√
5	Andri	3	2	3	7	58,33		√
6	Angga	2	2	1	5	41,67		√
7	Anggi	2	2	1	5	41,67		√
8	Anisa	2	3	2	7	58,33		√
9	Ariq	3	2	1	6	50		√
10	Ayu	3	2	2	7	58,33		√
11	Azril	3	4	3	10	83,33	√	
12	Dadang	2	2	1	5	41,67		√
13	Dede	2	2	2	6	50		√
14	Dika	2	2	1	5	41,67		√
15	Eva	2	2	1	5	41,67		√
16	Fadly	2	2	2	6	50		√
17	Gugun	3	1	1	5	41,67		√
18	Hasna	0	0	0	0	0		√
19	Ilham	1	2	3	6	50		√
20	Iman	3	2	1	6	50		√
21	Imas	2	4	3	9	75	√	
22	Intan	2	2	1	5	41,67		√
23	Meisya	3	4	2	9	75	√	
24	M. Fikri	2	3	1	6	50		√
25	M. Fajar	2	3	1	6	50		√
26	Nenden	2	2	1	5	41,67		√
27	Nurhalimah	2	3	1	6	50		√
28	Nurhayati	2	4	3	9	75	√	
29	Pitran	3	2	1	5	41,67		√
30	Rian	4	2	1	7	58,33		√
31	Rini	2	2	1	5	41,67		√
32	Sindi	2	3	1	6	50		√
33	Sinta	2	4	3	9	75	√	
34	Siti Fadilah	3	3	3	9	75	√	
35	Toni	3	3	3	9	75	√	
36	Wilda	3	3	2	9	75		√
Jumlah		84	87	58	228	1900,02	7	29
Rata-rata		2,33	2,42	1,61	6,33	52,78		
Persentase (%)		58,33	60,42	40,28	52,78	52,78	19,44	80,56

Keterangan:

T(Tuntas) BT (Belum Tuntas)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari 36 orang siswa, hanya ada 7 orang atau sekitar 19,44% saja yang mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, 29 orang siswa atau sekitar 80,56% tidak mencapai KKM. Persentase tersebut masih sangat kurang jika dibandingkan dengan ketuntasan belajar yang ditentukan oleh Depdikbud (dalam Trianto, 2010) yaitu sebesar  $\geq 85\%$  untuk ketuntasan belajar klasikal. KKM untuk keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama sendiri yaitu 66,67.

Tidak tercapainya ketuntasan belajar dalam materi memerankan tokoh drama, menjadi alasan bagi peneliti untuk segera melakukan perbaikan pada pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Carol (dalam Sukmara, 2017) yang mengemukakan bahwa apabila siswa belum mencapai ketuntasan belajar, maka siswa tidak diperbolehkan mempelajari materi baru sebelum hasil belajarnya dikatakan baik. Perbaikan yang perlu dilakukan di antaranya yaitu pada proses, mencakup kinerja guru dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memilih metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan yang dilakukan di antaranya yaitu dengan menentukan metode serta media yang sesuai dengan pembelajaran memerankan tokoh drama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Yasin, 2012) yang mengemukakan bahwa "...harus diakui bahwa tugas penting seorang guru adalah membelajarkan peserta didiknya dengan menggunakan alat bantu (media) dan menjalankan metode yang cocok untuk bahan yang diajarkan". Setelah mencari referensi dari berbagai sumber, akhirnya peneliti merancang suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual untuk pembelajaran memerankan tokoh drama. Alasan peneliti memadukan sebuah metode dengan dibantu media pembelajaran disebabkan oleh kurangnya kesadaran guru dalam mencoba metode yang baru. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran audiovisual, pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti memadukan metode *pair checks* dengan media audiovisual.

## **B. Rumusan dan Pemecahan Masalah Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, diperlukan adanya penerapan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual untuk memecahkan permasalahan tersebut. Berikut adalah rumusan masalahnya:

- a. bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual di kelas V SDN Ciherang?
- b. bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual di kelas V SDN Ciherang?
- c. bagaimana peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa dalam memerankan tokoh drama menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual di kelas V SDN Ciherang?

### **2. Pemecahan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi yaitu:

#### **a. Keterampilan berbicara**

- 1) Siswa masih belum bisa melafalkan huruf “f” pada kata seperti “fajar” dan “favorit” dengan jelas. Selain itu, beberapa siswa juga belum bisa membedakan cara melafalkan huruf “k” pada kata seperti “bapak” dengan huruf “k” pada kata seperti “katak” dan membaca kata “tahu” yang berarti mengetahui dengan “tahu” yang berarti makanan.
- 2) Siswa masih belum memperhatikan intonasi kalimat yang memiliki tanda titik, tanda koma, tanda seru, dan tanda tanya.
- 3) Siswa tidak menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan tokoh yang diperankan.

Lafal, intonasi, dan ekspresi merupakan tiga komponen penting dalam memerankan tokoh drama. Berdasarkan data awal yang telah peneliti kumpulkan, mayoritas siswa kelas V di SDN Ciherang terlihat kurang percaya diri, sehingga siswa kurang maksimal ketika memerankan tokoh drama. Untuk mengatasi

permasalahan ini, peneliti memilih sebuah metode yang memungkinkan siswa untuk berlatih melafalkan, menggunakan intonasi, serta ekspresi yang tepat secara berpasangan. Metode yang dimaksud adalah metode *pair checks*. Metode *pair checks* memiliki beberapa manfaat. Manfaat metode *pair checks* menurut Shoimin (2013, hlm. 121) yaitu “..dapat melatih siswa untuk terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya”. Sikap terbuka terhadap kritik dan saran akan membuat siswa berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya dalam memerankan tokoh drama.

Jika pada umumnya dalam metode *pair checks* siswa diberikan soal-soal, pada pembelajaran memerankan drama kali ini siswa tidak akan diberikan soal, melainkan diberikan perintah langsung untuk berlatih memerankan suatu tokoh dan memeriksa pasangannya. Memeriksa pasangan yang dimaksud adalah memeriksa ketepatan pelafalan, intonasi, dan ekspresi dari pasangannya. Dengan begitu, siswa dapat bertukar kritik dan saran untuk dapat memerankan tokoh drama dengan lebih baik lagi. Bersama pasangannya, siswa akan bergantian berlatih memerankan tokoh drama dan memeriksa satu sama lain. Selain berlatih menggunakan metode *pair checks*, juga akan ada penayangan video berupa pementasan drama untuk menambah pengetahuan siswa mengenai pementasan drama.

Pemilihan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual dipilih karena beberapa alasan, adapun alasannya yaitu:

1. Metode *pair checks* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam memerankan tokoh drama, karena siswa cenderung lebih percaya diri jika ia belajar bersama temannya.
2. Melatih siswa untuk memberikan kritik dan saran terhadap pasangan. Kritik dan saran ini dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara dalam memerankan tokoh drama.
3. Melatih dan mengoreksi lafal, intonasi, dan ekspresi siswa. Latihan drama yang dilakukan oleh siswa sebelum memerankan tokoh drama, bertujuan agar siswa dapat melatih kemampuan melafalkan, menggunakan intonasi, dan menunjukkan ekspresi yang tepat saat memerankan tokoh drama. Bersama

dengan pasangan, siswa akan saling memeriksa dan mengoreksi pelafalan, intonasi, dan ekspresi satu sama lain.

4. Video pementasan drama dapat menjadi referensi bagi siswa untuk memerankan tokoh drama. Ada kalanya siswa merasa bingung untuk mengekspresikan tokoh yang diperankannya. Dengan adanya video pementasan drama, siswa dapat mendapatkan acuan dalam memerankan tokoh yang diperankannya.

Metode *pair checks* merupakan metode yang dapat mengembangkan rasa sosial, kerjasama, komunikasi, dan juga kemampuan siswa dalam menilai. Siswa bersama pasangannya juga akan saling memotivasi dalam berlatih memerankan tokoh. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2013), kelebihan dari metode *pair checks* adalah sebagai berikut.

- 1) melatih kesabaran siswa
- 2) melatih siswa untuk memberikan dan menerima informasi
- 3) melatih siswa untuk terbuka terhadap kritik
- 4) memberi kesempatan untuk membimbing
- 5) melatih kemampuan bertanya
- 6) berlatih untuk menawarkan bantuan
- 7) belajar menjaga ketertiban kelas
- 8) belajar menjadi pelatih bagi pasangannya
- 9) kerjasama
- 10) melatih untuk berkomunikasi

#### **b. Kegiatan Diskusi dan Penampilan**

Permasalahan yang terjadi ketika kegiatan diskusi dan pementasan drama berlangsung, di antaranya:

- 1) Seorang siswa dari kelompok 8 tidak mengikuti kegiatan diskusi dan memerankan tokoh drama.
- 2) Siswa laki-laki dan perempuan beradu mulut, sehingga menimbulkan kegaduhan.
- 3) Saat kelompok lain tampil, beberapa siswa yang belum tampil mengobrol, sehingga pementasan drama tidak kondusif.

Permasalahan dalam kegiatan berdiskusi dapat diatasi dengan metode *pair checks*, karena di kelas V SDN Ciherang terdapat 36 orang siswa, sehingga jumlahnya genap. Jika metode *pair checks* diterapkan, maka setiap siswa pasti akan mendapatkan pasangan. Jadi, tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak ikut berpartisipasi. Metode *pair checks* juga dapat membuat siswa lebih disiplin karena siswa akan disibukkan untuk berlatih drama, sehingga tidak akan ada waktu untuk bermain atau mengganggu teman-temannya.

Siswa yang selalu menimbulkan keributan dapat diatasi dengan media audiovisual, karena media audiovisual dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar. Media audiovisual merupakan penyempurna dari media audio dan media visual, sehingga media audiovisual memiliki kelebihan yaitu tak hanya dapat dilihat atau didengar saja, tetapi dapat dilihat dan didengar. Selain itu, kelebihan dari media audiovisual yaitu membuat kegiatan pembelajaran tidak terasa membosankan dan materi pembelajaran yang ingin disampaikan oleh guru akan lebih mudah dicerna siswa.

Metode pembelajaran keterampilan berbicara memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kriteria metode pembelajaran menurut Resmini, dkk. (2009, hlm. 164) yaitu

- 1) relevan dengan tujuan pembelajaran
- 2) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran
- 3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses
- 4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang dirancang
- 5) merangsang siswa untuk belajar
- 6) mengembangkan penampilan siswa
- 7) mengembangkan kreativitas siswa
- 8) tidak menuntut peralatan yang rumit
- 9) mudah dilaksanakan
- 10) menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

Metode *pair checks* merupakan salah satu metode yang dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut, karena:

- 1) relevan dengan tujuan pembelajaran.

Metode *pair checks* sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena pada prosesnya siswa dituntut untuk berlatih melafalkan, membacakan kalimat dengan intonasi yang tepat, dan mengekspresikan potongan naskah drama dengan tepat pula.

2) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran

Materi pembelajaran akan mudah untuk dipahami oleh siswa, karena dengan metode ini siswa akan belajar secara berpasangan, umumnya, siswa akan lebih mudah paham apabila ia belajar dari temannya. Selain itu, bantuan media audiovisual juga akan semakin memudahkan pemahaman siswa dalam memerankan tokoh drama.

3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses

Metode *pair checks* dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Keterampilan proses yang didapat dari penerapan metode *pair checks* di antaranya yaitu kemampuan dalam bertanya dan mengkomunikasikan hasil.

4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang dirancang

Metode *pair checks* tentunya dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang oleh guru sebelumnya. Mengalami sendiri proses pemerolehan ilmu dapat membuat pembelajaran lebih bermakna.

5) merangsang siswa untuk belajar

Metode *pair checks* dengan dibantu media audiovisual dapat merangsang siswa untuk belajar, karena selain belajar secara berpasangan, siswa juga disuguhkan sebuah media yang akan menarik perhatiannya, sehingga motivasi untuk belajar semakin meningkat.

6) mengembangkan penampilan siswa

Penampilan siswa saat mementaskan drama akan terbantu karena siswa telah terlebih dahulu berlatih memerankan drama dan menerima masukan-masukan dari pasangan.

7) mengembangkan kreativitas siswa

Kreativitas siswa akan berkembang karena dengan metode ini siswa akan bertukar peran untuk saling memeriksa kemampuan memerankan drama satu sama lain.

8) tidak menuntut peralatan yang rumit

Peralatan yang dibutuhkan tidak rumit, yaitu hanya naskah drama, proyektor, laptop, dan video yang akan digunakan sebagai media.

## 9) mudah dilaksanakan

Metode *pair checks* mudah dilaksanakan selama guru dapat memfasilitasi siswa dengan baik ketika pembelajaran berlangsung.

## 10) menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan akan tercipta ketika siswa menyaksikan tayangan video pementasan drama dan melakukan latihan memerankan tokoh drama.

Lebih jelasnya, berikut adalah langkah-langkah pembelajaran memerankan tokoh drama dengan menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual.

- 1) Siswa menyaksikan tayangan video.
- 2) Siswa dibagi menjadi 9 kelompok yang terdiri dari 4 orang.
- 3) Setiap kelompok diberi sebuah naskah drama.
- 4) Setelah diberikan naskah, siswa diperintahkan untuk menentukan peran masing-masing anggota kelompok.
- 5) Siswa berlatih memerankan tokoh drama.

Sebelum memerankan tokoh drama, setiap kelompok terlebih dahulu berlatih memerankan tokoh drama yang didapatkan. Setiap kelompok memerankan satu babak. Ketika berlatih memerankan tokoh drama ini, guru menentukan pasangan-pasangan untuk menjadi *partner* dalam memeriksa pelafalan, penggunaan intonasi, dan ekspresi ketika memerankan tokoh drama.

- 6) Siswa memberikan pendapat mengenai penampilan pasangan ketika memerankan tokoh drama.

Pada tahap ini, siswa diperkenankan untuk memberikan pendapat mengenai lafal, intonasi, dan ekspresi pasangannya ketika berlatih memerankan drama. Siswa juga diperbolehkan untuk memberikan saran yang dapat membantu agar pasangannya dapat memerankan drama dengan lebih baik lagi.

- 7) Memerankan tokoh drama.

Ketika memerankan tokoh drama, siswa yang belum mendapat kesempatan untuk tampil diminta untuk menilai kelompok penampil agar tidak terjadi keributan ketika kegiatan bermain drama sedang berlangsung.

Langkah-langkah tersebut merupakan pengembangan dari langkah pembelajaran metode *pair checks* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Adapun langkah-langkah metode *pair checks* menurut Kagan (dalam Huda, 2013) yaitu sebagai berikut.

- 1) Bekerja berpasangan.
- 2) Pembagian peran partner dan pelatih.
- 3) Pelatih memberi soal, partner menjawab.
- 4) Pengecekan jawaban.
- 5) Bertukar peran.
- 6) Penyimpulan.
- 7) Evaluasi.
- 8) Refleksi.

Langkah-langkah metode *pair checks* menurut Kagan memiliki beberapa perbedaan dengan langkah-langkah metode *pair checks* pada penelitian ini, karena peneliti telah mengembangkan langkah-langkah tersebut. Pengembangan ini dilakukan supaya metode *pair checks* lebih sesuai dengan materi memerankan tokoh drama yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan pemecahan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menetapkan target 85% untuk persentase ketuntasan belajar klasikal dan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241), bahwa “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa  $\geq 65\%$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. untuk mengetahui perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual di kelas V SDN Ciherang.

- b. untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual di kelas V SDN Ciherang.
- c. untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama menggunakan metode *pair checks* berbantuan media audiovisual di kelas V SDN Ciherang.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya yaitu siswa, guru, sekolah, dan peneliti sendiri. Penjelasananya yaitu sebagai berikut.

### a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan berbicara siswa, terutama dalam memerankan tokoh drama.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi siswa.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.

### b. Bagi Guru

- 1) Melatih kepekaan guru dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.
- 2) Melatih guru mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.
- 3) Menjadi referensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

### c. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi referensi dalam upaya meningkatkan kualitas siswa.
- 2) Dapat menjalin kerjasama dengan peneliti dari luar.

### d. Bagi Peneliti

- 1) Melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis perbedaan teori dengan fakta yang terjadi di lapangan.
- 2) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.

#### **D. Struktur Organisasi Skripsi**

BAB I berisi uraian pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi, yang terdiri dari latar belakang, rumusan, pemecahan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi, dan batasan istilah. BAB II berisi landasan teoretis yang akan menguatkan penelitian, yang terdiri dari kajian pustaka yang berisi teori mengenai materi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan hasil penelitian yang relevan, berisi pembahasan singkat penelitian-penelitian yang pernah dilakukan orang lain dan berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan, serta hipotesis tindakan yang berisi rancangan tindakan untuk memperbaiki permasalahan.

BAB III berisi metode yang digunakan dalam penelitian dan lokasi serta waktu pelaksanaan penelitian. Sub pembahasan dalam bab ini, yaitu lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan validasi data. BAB IV berisi paparan data yang telah didapatkan dari lapangan pada saat pengambilan data awal, siklus I, siklus II, dan siklus III. Bab IV juga berisi pembahasan mengenai paparan data yang telah disajikan. Pada pembahasan disajikan peningkatan hasil dari setiap siklus.

BAB V berisi simpulan yang menjawab semua pertanyaan yang telah dirumuskan pada perumusan masalah, dan saran yang diberikan oleh peneliti kepada guru, sekolah, maupun peneliti lain.

#### **E. Batasan Istilah**

##### **1. Metode *Pair Checks***

Metode *pair checks* merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dan mengerjakan suatu persoalan secara berpasangan. Dengan menggunakan metode *pair checks* siswa dapat memeriksa jawaban pasangannya masing-masing.

##### **2. Media Audiovisual**

Media audiovisual adalah alat bantu yang dapat dilihat dan juga didengar. Media audiovisual yang akan digunakan sebagai alternatif pemecahan adalah video pementasan drama.

### 3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara dalam memerankan tokoh drama yang dilihat dari tiga aspek, yaitu lafal, intonasi, dan ekspresi.

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pair checks berbantuan media audiovisual adalah metode yang menuntut siswa untuk bekerja secara berpasangan, dan dalam proses pembelajarannya akan ditayangkan media audiovisual berupa video pementasan drama. dengan menerapkan metode pair checks berbantuan media audiovisual, diharapkan kemampuan berbicara siswa dalam memerankan tokoh drama.

